

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan melakukan kegiatan operasional untuk membantu masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan. Namun, perbankan juga membutuhkan strategi untuk mempertahankan serta mengembangkan perusahaannya. Oleh karena itu, perbankan juga membutuhkan laba dari kegiatan operasionalnya. Menurut Akbar & Rahayu, laba merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya operasional.¹ Sulistyono et al, mengemukakan bahwa laba atau keuntungan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemakmuran suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu dan sebagai gambaran kinerja manajemen suatu perusahaan tersebut apakah mampu mengelola manajemennya dalam periode waktu tertentu.² Berdasarkan pendapat sebelumnya, laba merupakan salah satu kriteria untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaannya. Selain itu laba juga dapat digunakan untuk menutup semua kewajiban dan mengembangkan perusahaan.

Laba yang meningkat setiap tahunnya merupakan harapan dari setiap perusahaan, tetapi dalam praktiknya perusahaan masih belum mampu memastikan perolehan laba yang akan diperoleh perusahaan pada tahun

¹ Akbar, S.E., M. ., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk). *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 8

² Sulistyono, S., Novia, L., & Tanjung, S. M. P. (2020). Pengaruh Modal Kerja, Return On Assets (Roa) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 17(1). <https://doi.org/10.33370/jmk.v17i1.370>

berikutnya. Karena dimungkinkan terdapat ketidaksesuaian antara pendapatan yang telah diterima dengan harapan manajemen. Oleh karena itu bisa saja sebuah perusahaan justru mengalami penurunan keuntungan dibandingkan tahun sebelumnya, atau bahkan justru mengalami kerugian. Namun para investor dan manajemen selalu menginginkan adanya pertumbuhan laba dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1
Laba Rugi Gabungan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
Dalam Miliar Rp

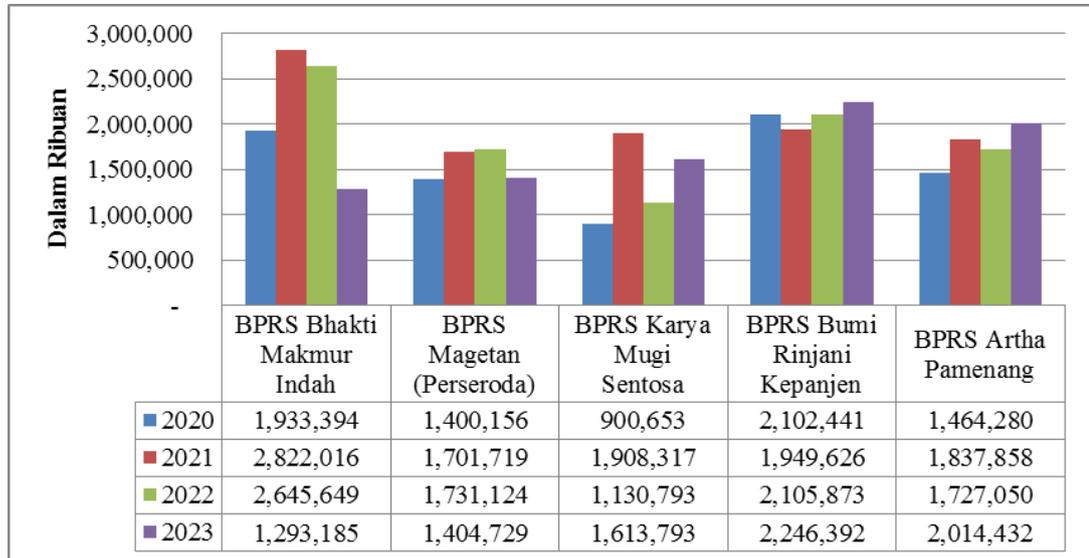
Indikator	2020	2021	2022	2023											
				Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
Laba/Rugi Bersih	5.508	6.641	9.460	1.081	1.919	3.188	4.078	5.293	6.434	7.556	8.717	9.891	11.039	11.645	10.223

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diakses melalui <https://ojk.go.id>, 2025

Berdasarkan data olahan yang dipublikasikan oleh OJK sebelumnya, dapat diketahui bahwa laba perbankan syariah mengalami kecenderungan meningkat dari tahun 2020 hingga 2022. Kondisi ini mengindikasikan bahwa industri perbankan syariah mengalami pertumbuhan. Semua ini tidak terlepas dari kinerja manajemen yang baik dalam mengelola sehingga laba perbankan syariah bertumbuh.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) juga melakukan operasional perusahaannya untuk tujuan mendapatkan keuntungan. Karena keuntungan yang didapatkan dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Namun dalam beberapa tahun terakhir terdapat inkonsistensi bagi beberapa BPRS dalam menghasilkan keuntungan. Berikut adalah data laba bersih beberapa BPRS di Jawa Timur yang dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.2
Laba Bersih BPR Syariah



Sumber: Laporan Keuangan BPRS, <https://ojk.go.id>, diakses 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 diatas, didapatkan informasi bahwa laba pada beberapa BPR Syariah di Jawa Timur menunjukkan laju pertumbuhan yang cukup fluktuatif, bahkan ada yang mengalami kerugian beruntun selama 2 tahun. Dengan adanya informasi tersebut, peneliti menjadikan BPRS di Jawa Timur menjadi subjek dalam penelitian ini.

Estininghadi mengemukakan bahwa pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dan dapat mencerminkan upaya perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dari tahun sebelumnya.³ Pertumbuhan laba merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh manajer keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan pada perusahaan. Menurut Subramanyam, perolehan laba yang semakin meningkat di tahun berikutnya

³ Estininghadi, S. (2019). Pengaruh Current Ratio , Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1). <https://doi.org/10.26533/jad.v2i1.355>

dinilai semakin baik karena kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya.⁴

Haryono mengemukakan, bahwa pertumbuhan laba memiliki keunggulan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atau untuk menginformasikan keputusan apakah suatu perusahaan akan membagikan laba sebagai deviden kepada pemegang saham atau menyimpannya dalam bentuk laba ditahan untuk mendukung investasi di masa depan.⁵ Oleh karena itu, pertumbuhan laba tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Perusahaan harus mampu memperkirakan pertumbuhan laba dimasa mendatang sebagai bahan untuk membuat suatu kebijakan di masa depan. Pertumbuhan laba dapat diketahui melalui laporan keuangan karena dalam laporan terdapat laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan arus kas sesuai dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Informasi tersebut disusun oleh entitas untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan ekonomis oleh pihak internal maupun pihak eksternal melalui pengerjaan analisa yang berisi sistem rasio keuangan.

Hanafi dan Halim mengemukakan pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain (1) besarnya perusahaan, (2) umur Perusahaan, (3)

⁴ Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan 11). Salemba empat

⁵ Haryono, B. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (INFAK)*, 3

Ketersediaan dana (permodalan), (4) tingkat pemenuhan kewajiban (likuiditas), (5) tingkat pendapatan (profitabilitas), (6) Perubahan Laba Masa Lalu.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, pertumbuhan laba perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor. Antara lain, pertama dari sisi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban (hutang) baik jangka pendek dan jangka panjang. Pemenuhan kewajiban merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola asetnya. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.⁷

Faktor kedua adalah perubahan laba di masa lalu yang dipengaruhi oleh besarnya biaya, yang artinya makin efisien biaya perusahaan akan mempengaruhi perolehan laba sehingga berdampak pada pertumbuhan laba di masa mendatang. Faktor ketiga yakni tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan (profitabilitas), dimana Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba perusahaan semakin tinggi. Faktor keempat adalah permodalan perusahaan, semakin besar modal dan aset suatu perusahaan maka ketepatan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan semakin tinggi.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, pentingnya pemeliharaan terhadap aset perusahaan, efisiensi biaya, perolehan pendapatan, dan besarnya modal menjadi faktor penting untuk dapat mempertahankan pertumbuhan laba di masa

⁶ Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Kelima). UPP STIM YKPN Yogyakarta. Hal 62

⁷ Ibid hal 62

⁸ Ibid hal 63

mendatang. Oleh karena itu perusahaan harus mengelola dengan sebaik mungkin, tidak terkecuali pada perusahaan perbankan syariah.

Perbankan syariah menjadi salah satu industri yang menjadi penggerak perekonomian masyarakat dengan berbagai tugas, wewenang dan kebijakannya di bidang keuangan dan di bidang ekonomi. Menurut Ahdiani Hayati & Siti Ropiah, fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan.⁹ Menurut Pandia, perbankan mengambil beberapa kebijakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan membiayai seluruh kebutuhan mereka dengan cara menerapkan biaya administrasi, biaya provisi, biaya bunga atau bagi hasil untuk pinjaman, dll. Manfaat laba bagi bank antara lain untuk keberlangsungan dan pengembangan perusahaan serta memberikan bantuan yang bersifat sosial dari tahun ke tahun.¹⁰ Perolehan laba juga dapat dijadikan acuan untuk membuat rencana strategis perusahaan di masa depan.

Meskipun perbankan dapat membuat rencana strategis untuk operasional perusahaan, mereka juga masih harus menaati peraturan yang dibuat oleh Bank Induk khususnya di Indonesia seperti peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia. Salah satu peraturan yang dibuat bank Indonesia adalah Peraturan yang terkait dengan penilaian terhadap kesehatan bank. Karena menilai kesehatan bank menjadi salah satu kunci untuk para *stakeholder* dalam

⁹ Ahdiani Hayati, L., & Siti Ropiah, E. (2023). Analisis Keputusan Masyarakat Menabung di Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2). <https://doi.org/10.58344/locus.v2i2.863>

¹⁰ Frianto Pandia. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta, Jakarta (Hal 17-18)

mengambil keputusan. Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank di Indonesia menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan masalah tingkat kesehatan bank. Salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam Peraturan Bank Indonesia tersebut, terdapat beberapa faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Selanjutnya disebut sistem penilaian kesehatan bank RGEC.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dipilihlah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dengan menggunakan analisa rasio dari laporan keuangan perbankan sebagai penilaian terhadap kondisi fundamental internal perusahaan. Karena rasio keuangan bermacam-macam, maka dari itu penelitian ini menggunakan pertimbangan berdasarkan penilaian kesehatan bank umum RGEC dalam memilih *proxy* pengukuran variabel-variabel yang akan digunakan. Terdapat beberapa aspek dalam penilaian kesehatan bank umum RGEC yang diadopsi dan digunakan untuk menentukan variabel penelitian antara lain profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, *earnings*, *capital*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pengaruh faktor ekonomi makro untuk menilai kesehatan bank.

Penelitian ini mengadaptasi metode penilaian kesehatan bank umum menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) sebagai bentuk pembaruan, dengan merujuk pada Peraturan

Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011. Pendekatan ini menggantikan metode sebelumnya, CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*), yang diatur dalam PBI Nomor 6/10/PBI/2004.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Untuk variabel bebas dari sisi fundamental internal perusahaan menggunakan risiko likuiditas sebagai aspek penilaian *risk profile*, variabel efisiensi manajemen sebagai aspek penilaian terhadap manajemen dalam menerapkan prinsip *good corporate governance*, profitabilitas bank sebagai aspek penilaian *earnings* dan variabel permodalan sebagai aspek penilaian *capital*. Dalam penelitian ini juga memasukkan variabel makroekonomi yakni inflasi untuk selanjutnya diuji apakah memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yakni pertumbuhan laba. Selain itu dalam penelitian ini memasukkan variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi untuk membantu menganalisis apakah dengan adanya variabel ukuran perusahaan dapat menjadi penguat atau pelemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Agustina mengemukakan bahwa pertumbuhan laba mengukur persentase kenaikan laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.¹¹ Pertumbuhan laba juga dapat dijadikan pedoman pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan dalam membuat perencanaan atas pembagian dividen

¹¹ Agustina, R. (2016). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(01), 85–101

kepada pemegang saham. Menurut Pratama, pertumbuhan laba dihitung dari selisih jumlah laba bersih tahun bersangkutan dengan jumlah laba bersih tahun sebelumnya, lalu dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya.¹² Perhitungan tersebut dijadikan formula mengukur pertumbuhan laba dalam penelitian ini, dan dijadikan variabel terikat.

Kasmir mengemukakan bahwa risiko likuiditas merupakan pengukuran risiko yang akan dihadapi bank jika gagal untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposannya dengan aset likuid yang dimiliki.¹³ Penelitian ini mengukur risiko likuiditas bank menggunakan rasio likuiditas, yaitu rasio perbandingan *liquid asset* dengan *total asset*. Rasio ini sangat penting bagi investor karena menunjukkan tingkat aset likuid yang dimiliki pada suatu waktu. Menurut Aminu, bila rasio tinggi mengindikasikan bank sangat likuid, dan kondisi ini dari sudut pandang investor berarti bank dapat diandalkan. Sedangkan apabila rasio ini rendah mengindikasikan bank kurang likuid dan dekat dengan kegagalan dari sudut pandang investor.¹⁴ Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan makin besar aset likuid yang dimiliki bank untuk menutupi risiko likuiditas yang bisa muncul dan mengindikasikan kestabilan aktivitas bank terjaga sehingga akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

¹² Pratama, F. A. N. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, Vol 11(2), 377–392.

¹³ Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan, Cetakan Sebelas* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

¹⁴ Aminu, B. A. (2013). *The Determinants of Bank's Profitability in Nigeria, Master of Science in Banking and Finance, Eastern Mediterranean University, Gazimağusa North Cyprus*. 24(24), 6–16.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa likuiditas memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Idi et al, tentang “*The Effect of Liquidity Ratio and Activity Ratio on Profit Growth with Company Size, Leverage, and Return on Assets as Control Variables in Coal Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*” memberikan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Namun ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dengan pertumbuhan laba.¹⁵

Penelitian berikutnya dari Abas et al, tentang “*Analysis of Profit Growth of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2013- 2017 Period*”. Hasil menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.¹⁶

Hasil berbeda didapatkan oleh Rizki dari penelitiannya tentang “*Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di BEP*” menyebutkan bahwa variabel permodalan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba perbankan, variabel risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan, variabel profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba

¹⁵ Idi, A. V., Yuniarti, S., & Sunardi. (2021). The Effect of Liquidity Ratio and Activity Ratio on Profit Growth with Company Size, Leverage, and Return on Assets as Control Variables in Coal Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 07(10), 68–73. <https://doi.org/10.31695/ijasre.2021.34096>

¹⁶ Abas, H., Kawatu, F. S., & Kewo, C. L. (2020). Analysis of Profit Growth of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2013-2017 Period. *International Journal of Applied Business and International Management*, *Idx*, 72–78. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v0i0.878>

perbankan, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia.¹⁷

Penelitian oleh Diyanti & Anwar juga memberikan hasil berbeda, melalui penelitiannya tentang “*Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*” memberikan hasil bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI.¹⁸ Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, diketahui bahwa ada hasil berbeda yang didapatkan oleh peneliti-peneliti tersebut dalam analisisnya mengenai pengaruh likuiditas dengan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel likuiditas diambil dan diuji ulang oleh peneliti. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-sebelumnya antara lain, (1) subjek penelitian yang digunakan berbeda, (2) tahun penelitian berbeda, (3) dan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Bersumber pada regulasi Bank Indonesia berdasarkan Surat Edaran (SE) 15/15/DPNP 2013 Romawi VII.E mengemukakan bahwa penilaian terhadap pelaksanaan *good corporate governance* oleh manajemen bank bisa dilihat dari

¹⁷ Rizki, M. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship*, 1(1), 27–35.

¹⁸ Diyanti, N., & Anwar, M. (2021). Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(3), 1286–1297.

governance outcome. Penilaian *good governance outcome* dilakukan dengan menilai efisiensi manajemen dalam mengelola biaya operasional dan mengoptimalkan pendapatan operasional.¹⁹ Oleh karena itu penilaian efisiensi manajemen menggunakan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO dihitung dengan membandingkan biaya operasional (*operating cost*) dengan pendapatan operasional (*operating revenue*). Dengan menggunakan rasio tersebut, maka akan diketahui kinerja manajemen dalam mengelola biaya dan mengoptimalkan pendapatan.

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) akan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. BOPO merupakan rasio perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional suatu bank. Dengan melakukan perhitungan tersebut, bank akan mencapai efisiensi operasionalnya, sehingga keseluruhan biaya yang dikeluarkan bank tersebut dapat diminimalisir dan berdampak terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Hanryono tentang “*Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*” memberikan hasil bahwa rasio BOPO (beban operasional pendapatan operasional) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank, sedangkan variabel *capital adequacy ratio*,

¹⁹ Indonesia, B. (2013). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Manajemen Good Corporate Governance*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES) Bank Indonesia: Jakarta.
[http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/GCG Complete.pdf](http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/GCG%20Complete.pdf)

non performing loans, loans to deposit ratio, inflasi dan BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.²⁰

Hasil berbeda didapatkan oleh Su et al, yang meneliti tentang “*Effects Of Risk Based Bank Rating On Profit Growth Of Rural Bank: An Empirical Study In Indonesia 2020*”. Hasil menunjukkan bahwa rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan.²¹ Hasil ini sejalan dengan penelitian Syafaat tentang “*Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NIM Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN*”. Dari penelitian tersebut memberikan hasil bahwa rasio BOPO (beban operasional pendapatan operasional) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank, begitu juga dengan CAR, ROA, dan NIM juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank BUMN.²² Berdasarkan analisis dari penelitian sebelumnya, didapatkan hasil berbeda mengenai pengaruh BOPO dengan pertumbuhan laba. Maka dari itu, rasio BOPO diambil dan diuji ulang dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-sebelumnya antara lain, (1) subjek penelitian yang digunakan berbeda, (2) tahun penelitian berbeda, (3) dan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mewakili *earnings* dalam penelitian ini. Menurut Hanafi, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk

²⁰ Setiawan, D. I., & Hanryono. (2016). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*. *Journal of Accounting and Business Studies, Vol. 1, No, 21–37*. <https://journal.ithb.ac.id/JABS/article/view/113>

²¹ Su, S.-H., Lee, H.-L., Chou, J.-J., & Chen, H. (2020). Effects of Risk Based Bank Rating on Profit Growth of Rural Bank: an Empirical Study in Indonesia. *International Journal of Business Management and Economic Review, 03(02)*, 137–150. <https://doi.org/10.35409/ijbmer.2020.3173>

²² Syafaat, F. (2021). Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NIM Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN. *Akuntansi Dan Manajemen, 16(1)*, 37–53. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i1.134>

melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.²³ Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk menilai *earnings* atau profitabilitas perbankan adalah *return on asset* (ROA), nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba melalui pengelolaan aset perusahaan. Sehingga laba perusahaan akan bertumbuh. Nilai *return on asset* (ROA) didapatkan dari perbandingan laba bersih dengan total aset perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih et al, tentang “*The Effect of Risk Profile, Profitability, and Capital on Profit Growth of Indonesian Digital Banks*” memberikan hasil bahwa rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variable lain seperti NPL, LDR, CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.²⁴ Hasil tersebut sejalan dengan temuan penelitian Mar’atussolehah et al, tentang “*Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Tiga Perusahaan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022*”. Temuan penelitiannya yakni *return on asset* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, variabel *quick ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan

²³ Hanafi. (2012). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat. In *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*

²⁴ Yulianingsih, T., Listiana, E., Malini, H., Wendy, & Giriati. (2024). The Effect of Risk Profile, Profitability, and Capital on Profit Growth of Indonesian Digital Banks. *Ilomata International Journal of Management*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.52728/ijjm.v5i1.981>

variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan umum syariah.²⁵

Penelitian berikutnya oleh Pratama tentang “*Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*” Hasil menunjukkan *return on assets* (ROA) mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan subsektor farmasi. Temuan lainnya menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat yakni pertumbuhan laba.²⁶

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Chika et al, tentang “*Influence of Liquidity and Profitability on Profits Growth of Nigerian Pharmaceutical Firms*” bahwa rasio profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.²⁷ Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadela tentang “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap

²⁵ Mar’atussolehah, M., Mubyarto, N., & Ismail, M. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Tiga Perusahaan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu ...*, 1(4), 290–307. <http://journal.arimbi.or.id/index.php/Nuansa/article/view/424%0Ahttp://journal.arimbi.or.id/index.php/Nuansa/article/download/424/412>

²⁶ Pratama, F. A. N. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, Vol 11(2), 377–392.

²⁷ Chika, O. V., Promise, E., U, I. S., & Werikum, E. V. (2022). Influence of Liquidity and Profitability on Profits Growth of Nigerian Pharmaceutical Firms. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1318>

pertumbuhan laba.²⁸ Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, juga ditemukan adanya inkonsistensi hasil sehingga variabel profitabilitas diuji ulang dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-sebelumnya antara lain, (1) subjek penelitian yang digunakan berbeda, (2) tahun penelitian berbeda, (3) dan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Permodalan menjadi faktor penting untuk memenuhi kebutuhan dana bagi operasional perbankan. Tanpa modal yang cukup, kegiatan operasional bank akan terganggu. Oleh karena itu perlu penilaian terhadap permodalan yang dimiliki oleh bank. Salah satu penilaian permodalan bank adalah dengan metode *capital adequacy ratio*. Menurut penilaian kesehatan bank umum RGEK juga menyebutkan bahwa aspek permodalan (*capital*) juga meliputi penilaian atas kecukupan permodalan (*capital adequacy*). Sehingga dalam penelitian ini mengambil variabel *capital adequacy ratio* (CAR) sebagai perwakilan permodalan. Yanuardi et al berpendapat bahwa makin tinggi nilai CAR ini mengindikasikan pendanaan bank dari modal sendiri lebih besar, karena modal sendiri adalah pendanaan dengan *capital cost* yang rendah sehingga bisa meningkatkan Laba.²⁹

Penelitian Rizki tentang “*Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di BEP*”

²⁸ Fadela, S. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *Jurnal Ekonomi*.

²⁹ Yanuardi, A., Hadiwidjojo, D., & Sumiati. (2014). Faktor Determinan atas Profitabilitas Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(2). <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.08.5014>

menyebutkan bahwa variabel permodalan (*capital adequacy ratio*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan. Untuk variabel lain seperti profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba perbankan, sedangkan risiko kredit dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia.³⁰

Penelitian Wulandari & Rofiuddin tentang “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020*” memberikan hasil bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif pada pertumbuhan laba. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif pada pertumbuhan laba. *Leverage* berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba. Sedangkan Ukuran bank mampu memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *leverage* terhadap pertumbuhan laba.³¹

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Dani et al tentang “*The Effect of Risk-Based Bank Rating on Profit Growth of Sharia National Pension Saving Bank*” yang memberikan hasil bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.³² Hasil ini didukung

³⁰ Rizki, M. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship*, 1(1), 27–35.

³¹ Wulandari, R., & Rofiuddin, M. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 13(1), 57. <https://doi.org/10.18592/at-taradhi.v13i1.6041>

³² Dani, R., Mubyarto, N., & Nengsih, T. A. (2023). The Effect of Risk-Based Bank Rating on Profit Growth of Sharia National Pension Saving Bank. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1125. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1363>

oleh penelitian Guicheldy & Sukartaatmadja tentang “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank*” memberikan hasil bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, *non performing loan* (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.³³ Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka variabel *capital adequacy ratio* sebagai *proxy* permodalan dipilih dan diuji ulang dalam penelitian ini karena adanya inkonsistensi hasil. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-sebelumnya antara lain, (1) subjek penelitian yang digunakan berbeda, (2) tahun penelitian berbeda, (3) dan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Inflasi diartikan sebagai perubahan harga yang terjadi secara terus menerus.³⁴ Menurut Agustina, tingkat inflasi disebabkan oleh beberapa hal seperti jumlah permintaan yang tinggi, jumlah penawaran yang rendah, jumlah uang yang beredar, perkiraan harga masa depan, dan akibat perang. Tingkat inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebab mampu melemahkan daya beli konsumen, sehingga tingkat penjualan menjadi lebih rendah.³⁵

³³ Guicheldy, A., & Sukartaatmadja, I. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(1). <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i1.496>

³⁴ Sunarto, S., Hendra, D., & Lindawati, L. (2023). Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Pasar Modal Indonesia pada Periode 2016 – 2020. *Inovasi*, 10(1). <https://doi.org/10.32493/inovasi.v10i1.p139-144.30407>

³⁵ Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Penelitian dilakukan oleh Lelissa tentang “*The Determinants of Ethiopian Commercial Banks Performance*” memberikan hasil bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap laba bank, sedangkan variabel lain seperti CAR, Likuiditas, Ukuran perusahaan, GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bank.³⁶ Penelitian Junardi (Junardi, 2023) tentang “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia*” memberikan hasil bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. variabel *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara ukuran perusahaan, *total assets turnover*, dan *net profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan LQ-45.³⁷

Penelitian yang dilakukan Agustina tentang “*Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*” memberikan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Begitu juga variabel lain seperti *current ratio*, *inventory turnover*, *leverage*, *earning power*, *net profit margin* dan pertumbuhan ekonomi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hanya variabel tingkat penjualan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Di samping itu, ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah

³⁶ Lelissa, T. B. (2014). The Determinants of Ethiopian Commercial Banks Performance. *European Journal of Business and ManagementOnline*, 6(14), 2222–2839.

³⁷ Junardi. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan lq45 di bursa efek indonesia. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.52564>

hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.³⁸ Hasil ini sejalan dengan penelitian Setiawan & Hanryono tentang “*Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*” memberikan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.³⁹

Penelitian lain oleh Javaid tentang “*Bank specific and macroeconomic determinants of bank profitability*” memberikan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profit bank.⁴⁰ Sedangkan variabel lain seperti ukuran bank, *capital adequacy*, *net interest income* berpengaruh terhadap profit bank. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka variabel inflasi dipilih dan diuji ulang dalam penelitian ini karena adanya inkonsistensi hasil. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-sebelumnya antara lain, (1) subjek penelitian yang digunakan berbeda, (2) tahun penelitian berbeda, (3) dan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui total aset atau total aktiva. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki jumlah aset, jumlah utang, jumlah penjualan yang besar serta tingkat risiko yang dimiliki juga

³⁸ Agustina, R. (2016). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(01), 85–101.

³⁹ Setiawan, D. I., & Hanryono. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Journal of Accounting and Business Studies*, Vol. 1, No, 21–37. <https://journal.ithb.ac.id/JABS/article/view/113>

⁴⁰ Javaid, M. E. (2016). Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability. *Journal of Management Info*, 3(2), 14–18. <https://doi.org/10.31580/jmi.v10i1.46>

semakin Besar dan kegiatan operasional yang dijalankan juga besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula risiko likuiditas, risiko manajemen, *earnings* dan permodalan yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk selanjutnya dianalisa, apakah ukuran perusahaan dapat menjadi penguat atau pelemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Diyanti & Anwar “*Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*” memberikan hasil ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI.⁴¹ Penelitian oleh Wulandari & Rofiuddin tentang “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020*” memberikan hasil bahwa ukuran bank mampu memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *leverage* terhadap pertumbuhan laba.⁴²

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan yang diukur menggunakan (logaritma natural) Ln aktiva sesuai dengan penelitian oleh

⁴¹ Diyanti, N., & Anwar, M. (2021). Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(3), 1286–1297.

⁴² Wulandari, R., & Rofiuddin, M. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 13(1), 57. <https://doi.org/10.18592/at-taradhi.v13i1.6041>

Pratama tentang “*Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*” yang memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat (pertumbuhan laba).⁴³

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda dan *Moderated Regression analysis* (MRA) untuk menganalisis data penelitian, menganalisis hubungan antar variable, dan melakukan uji moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi yang dikembangkan dari beberapa penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang merupakan hasil pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu: (1) Penelitian ini mengadopsi Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum RGEC dalam membantu untuk memilih variabel yang berasal dari fundamental internal bank, meskipun telah ada penelitian serupa di Indonesia seperti Zodian et al,⁴⁴ Mar’atussolehah et al.⁴⁵ Penelitian mereka masih belum mengadopsi peraturan tersebut untuk membantu memilih variabel yang digunakan; (2) Tahun penelitian yang dilakukan adalah

⁴³ Pratama, F. A. N. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, Vol 11(2), 377–392.

⁴⁴ Zodian, I., Nani, D. A., & Putri, A. D. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2021. *Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 15–27.

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/salam/article/view/12325>

⁴⁵ Mar’atussolehah, M., Mubyarto, N., & Ismail, M. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Tiga Perusahaan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu ...*, 1(4), 290–307. <http://journal.arimbi.or.id/index.php/Nuansa/article/view/424%0Ahttp://journal.arimbi.or.id/index.php/Nuansa/article/download/424/412>

tahun 2020-2023; (3) Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan subjek Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh RGEC Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada BPR Syariah di Jawa Timur).”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut identifikasi masalah atas penelitian ini:

1. Mengadopsi Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum RGEC dalam membantu untuk memilih proxy dari variabel likuiditas, efisiensi manajemen, *earnings*, dan permodalan.
2. Terdapat perolehan laba bersih perbankan syariah yang fluktuatif setiap tahunnya. Sehingga akan menyebabkan perubahan laba.
3. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh variabel bebas (risiko likuiditas, efisiensi manajemen, *earnings*, permodalan, dan inflasi) terhadap variabel terikat (pertumbuhan laba).
4. Nilai aset atau aktiva masing-masing perbankan berbeda sebagai wujud ukuran perusahaan, sehingga ukuran perusahaan dijadikan variabel moderasi untuk dianalisis apakah dapat menjadi penguat atau pelemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat di BPRS.

Pembatasan masalah pada penelitian dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian yang akan diteliti. Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat yang dipakai dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.
2. Variabel bebas yang dipakai dalam penelitian ini adalah risiko likuiditas, efisiensi manajemen, profitabilitas, permodalan, dan inflasi.
3. Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan.
4. Perusahaan perbankan yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Perkreditan rakyat Syariah di Jawa Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas (X_1) terhadap pertumbuhan laba (Y) BPR Syariah di Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh efisiensi manajemen (X_2) terhadap pertumbuhan laba (Y) BPR Syariah di Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh *earnings* (X_3) terhadap pertumbuhan laba (Y) BPR Syariah di Jawa Timur?
4. Bagaimana pengaruh permodalan (X_4) terhadap pertumbuhan laba (Y) BPR Syariah di Jawa Timur?

5. Bagaimana pengaruh inflasi (X_5) terhadap pertumbuhan laba (Y) BPR Syariah di Jawa Timur?
6. Bagaimana ukuran perusahaan (M) dapat memoderasi pengaruh antara likuiditas (X_1) dengan pertumbuhan laba (Y) BPR Syariah di Jawa Timur?
7. Bagaimana ukuran perusahaan (M) dapat memoderasi pengaruh antara efisiensi manajemen (X_2) dengan pertumbuhan laba (Y) BPR Syariah di Jawa Timur?
8. Bagaimana ukuran perusahaan (M) dapat memoderasi pengaruh antara *earnings* (X_3) dengan pertumbuhan laba (Y) BPR Syariah di Jawa Timur?
9. Bagaimana ukuran perusahaan (M) dapat memoderasi pengaruh antara permodalan (X_4) dengan pertumbuhan laba (Y) BPR Syariah di Jawa Timur?
10. Bagaimana ukuran perusahaan (M) dapat memoderasi pengaruh antara inflasi (X_5) dengan pertumbuhan laba (Y) BPR Syariah di Jawa Timur?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh signifikan risiko likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR Syariah di Jawa Timur;
2. Untuk menguji pengaruh signifikan efisiensi manajemen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR Syariah di Jawa Timur;
3. Untuk menguji pengaruh signifikan *earnings* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR Syariah di Jawa Timur;

4. Untuk menguji pengaruh signifikan permodalan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR Syariah di Jawa Timur;
5. Untuk menguji pengaruh signifikan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba BPR Syariah di Jawa Timur;
6. Untuk menguji ukuran perusahaan bisa atau tidaknya dalam memoderasi pengaruh antara risiko likuiditas terhadap pertumbuhan laba BPR Syariah di Jawa Timur;
7. Untuk menguji ukuran perusahaan bisa atau tidaknya dalam memoderasi pengaruh antara efisiensi manajemen terhadap pertumbuhan laba BPR Syariah di Jawa Timur;
8. Untuk menguji ukuran perusahaan bisa atau tidaknya dalam memoderasi pengaruh antara *earnings* terhadap pertumbuhan laba BPR Syariah di Jawa Timur;
9. Untuk menguji ukuran perusahaan bisa atau tidaknya dalam memoderasi pengaruh antara permodalan terhadap pertumbuhan laba BPR Syariah di Jawa Timur;
10. Untuk menguji ukuran perusahaan bisa atau tidaknya dalam memoderasi pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan laba BPR Syariah di Jawa Timur.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a. Bagi kalangan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran kepada lembaga perbankan, khususnya BPR Syariah, dalam pengelolaan operasional dan strategi bisnis mereka.
- c. Untuk masyarakat, sebagai sumber informasi mengenai pentingnya memahami perubahan pada variabel fundamental perusahaan dan faktor-faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi profitabilitas perbankan, khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah di Jawa Timur.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi manajemen BPR Syariah, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang berguna dalam penyusunan kebijakan.
- b. Bagi masyarakat, dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dalam pemilihan perbankan yang memiliki kesehatan penjangaan dana.
- c. Bagi pemerintah, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepentingan pengawasan kinerja perbankan khususnya BPR Syariah.
- d. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya memperhatikan perubahan pada variabel fundamental dan faktor-faktor makroekonomi, yang selanjutnya dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menempatkan dana di BPR Syariah.

- e. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi, dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan teori mengenai pengaruh risiko likuiditas, efisiensi manajemen, profitabilitas, permodalan, dan inflasi terhadap pertumbuhan laba, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada BPR Syariah di Jawa Timur.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis pertumbuhan laba yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti risiko likuiditas, efisiensi manajemen, profitabilitas, dan permodalan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, khususnya pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah di wilayah Jawa Timur.

G. Penegasan Variabel

a) Penegasan Konseptual

1. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya.⁴⁶ Sedangkan Estininghadi mengemukakan bahwa pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode atau tahun sebelumnya.⁴⁷

⁴⁶ Harahap, S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Edisi Pert). PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. Hal 310

⁴⁷ Estininghadi, S. (2019). Pengaruh Current Ratio , Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1). <https://doi.org/10.26533/jad.v2i1.355>

Agustina juga mengemukakan bahwa, pertumbuhan laba mengukur persentase kenaikan laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba bisa dikatakan adanya perubahan pada laba perusahaan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laba yang diperoleh tahun ini bisa lebih besar atau lebih kecil daripada tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba bersih tahun bersangkutan dengan jumlah laba bersih tahun sebelumnya, lalu dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya.⁴⁹ Pertumbuhan Laba dengan proksi yang digunakan adalah *Earning After Tax* (EAT) yaitu laba bersih setelah pajak.

2. Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan besarnya aset likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi likuiditas bank terutama untuk memenuhi kewajiban kepada deposan. Menurut Kasmir, risiko likuiditas merupakan pengukuran risiko yang akan dihadapi bank jika gagal untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposannya dengan aset likuid yang dimiliki.⁵⁰

⁴⁸ Agustina, R. (2016). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(01), 85–101

⁴⁹ Pratama, F. A. N. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, Vol 11(2), 377–392.

⁵⁰ Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan, Cetakan Sebelas* (Edisi Revi). PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi segala kewajibannya terutama kepada para nasabah bank tersebut. Deposan memiliki hak untuk dipenuhi kebutuhannya seperti penarikan dana, atau pinjaman dana (ketika membutuhkan). Risiko likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio likuiditas yaitu rasio perbandingan *liquid asset* dengan *total asset*.⁵¹

3. Efisiensi Manajemen

Efisiensi manajemen adalah evaluasi terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola dan mengoptimalkan biaya operasional perusahaan. Menurut Yanuardi et al, efisiensi terhadap biaya akan memberikan dampak terhadap turunnya beban yang harus ditanggung bank, sehingga tidak akan mengurangi laba lebih banyak dan justru akan menambah laba yang diperoleh perusahaan.⁵² Efisiensi manajemen juga menunjukkan kinerja manajemen dalam menerapkan prinsip good corporate governance. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa efisiensi manajemen merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengurangi biaya-biaya yang ditanggung perusahaan agar lebih kecil atau lebih efisien. Hal tersebut mampu memberikan dampak terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan.

⁵¹ Alper, D., & Anbar, A. (2011). Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey. *Montenegrin Journal of Economics*, 2(4), 139–152. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2022.18-4.13>

⁵² Yanuardi, A., Hadiwidjojo, D., & Sumiati. (2014). Faktor Determinan atas Profitabilitas Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(2). <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.08.5014>

Penelitian ini mengukur efisiensi manajemen bank menggunakan rasio BOPO, yaitu rasio perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO dihitung dengan membandingkan biaya operasional (*operating cost*) dengan pendapatan operasional (*operating revenue*). Dengan menggunakan rasio tersebut, maka akan diketahui kinerja manajemen dalam mengelola biaya dan mengoptimalkan pendapatan.⁵³

4. *Earnings* atau Profitabilitas

Earnings disebut juga sebagai pendapatan bersih dalam perusahaan atau disebut juga laba. Menurut Sugeng laba adalah pendapatan (*revenue*) yang diperoleh lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan.⁵⁴ Dalam penelitian ini laba yang dimaksud merupakan laba bersih setelah dikurangi pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *earnings* atau pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu, apabila penghasilan tersebut lebih besar dari beban biaya maka perusahaan dikatakan sedang laba atau untung.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini *earnings* diukur menggunakan rasio profitabilitas (*return on asset*). Menurut Hanafi, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.⁵⁵

⁵³ Sastrosuwito, S., & Suzuki, Y. (2011). Post Crisis Indonesian Banking System Profitability: Bank-Specific, Industry-Specific, and Macroeconomic Determinants. *The 2nd International Research Symposium in Service Management, July*, 588–597.

⁵⁴ Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Yogyakarta: Deepublish. Hal 139

⁵⁵ Hanafi. (2012). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat. In *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*

5. Permodalan

Modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping memenuhi peraturan yang ditetapkan.⁵⁶ Permodalan adalah elemen krusial sebagai sumber pendanaan untuk kegiatan operasional bank. Tanpa modal yang memadai, aktivitas operasional bank akan terhambat, terutama dalam memenuhi semua kewajibannya.

Permodalan menjadi faktor penting bagi bank dalam memenuhi semua kewajibannya, dan permodalan bisa dari modal sendiri maupun dari pihak lain (nasabah atau hutang). Oleh karena itu perlu penilaian terhadap permodalan yang dimiliki oleh bank. Salah satu penilaian permodalan bank adalah dengan metode *capital adequacy ratio* dengan membandingkan modal sendiri dengan total aset yang dimiliki perusahaan.⁵⁷

6. Inflasi

Menurut Boediono, inflasi merupakan kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Inflasi adalah proses peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu.⁵⁸ Dengan demikian, inflasi mencerminkan proses peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan yang berlangsung

⁵⁶ PS, A. P. (2018). Pengaturan Penggabungan Usaha (Merger) Bank Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Bank Di Indonesia Dalam Pembangunan Hukum Ekonomi Nasional. *Aktualita (Jurnal Hukum)*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/aktualita.v1i1.3704>

⁵⁷ Alper, D., & Anbar, A. (2011). *Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey*. *Montenegrin Journal of Economics*, 2(4), 139–152. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2022.18-4.13>

⁵⁸ Boediono. 2011. *Ekonomi Moneter, Edisi Ketiga Cetakan, Kelima Belas*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta, hal 162

secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu. Daya beli masyarakat perlahan dimungkinkan semakin melemah karena terdampak lonjakan harga barang yang sangat signifikan.

Inflasi menurut Wananda, menggambarkan kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang secara umum dan terjadi secara berkelanjutan. Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu.⁵⁹ Kenaikan harga barang yang sangat signifikan akan berdampak kepada perekonomian masyarakat. Karena akan menurunkan daya beli masyarakat sehingga pembiayaan BPRS juga akan menurun. Menurunnya pembiayaan akan berdampak pada menurunnya laba BPRS karena pembiayaan adalah salah satu sumber pendapatan BPRS. Inflasi dalam penelitian ini menggunakan rata-rata data inflasi bulanan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan, atau nilai aktiva.⁶⁰ Sedangkan Oktavia et al mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui total aset atau total aktiva.⁶¹ Ukuran Perusahaan yang

⁵⁹ Wananda, T. T., Sari, D. E., Kusuma, N. F., & Widodo, E. (2023). Analisis Perbandingan Tingkat Inflasi di Indonesia Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Journal of Mathematics Education and Science*, 6(1). <https://doi.org/10.32665/james.v6i1.1339>

⁶⁰ Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: PT BPF. Hal 313

⁶¹ Oktavia, V., Jefri, U., & Kusuma, J. W. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2). <https://doi.org/10.46306/rev.v1i2.16>

baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Menurut Harahap, ukuran perusahaan merupakan variabel yang menandakan banyaknya harta atau kekayaan milik perusahaan.⁶²

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka ukuran perusahaan akan menentukan jumlah aset, jumlah utang, jumlah penjualan serta tingkat risiko yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung menggunakan pertumbuhan total aktiva atau Aset perusahaan.⁶³ Karena ukuran perusahaan tidak hanya ditentukan oleh total aset, tetapi juga oleh bagaimana aset tersebut tumbuh dari waktu ke waktu.⁶⁴

8. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menurut OJK adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Tanpa menghalalkan adanya riba atau suku bunga yang berorientasi pada masyarakat di tingkat desa ataupun kecamatan.⁶⁵

Menurut Ningsih, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah Bank Syariah dengan segmentasi pasar yang berbeda dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Peraturan tersebut

⁶² Harahap, A. khoirunnisa, Maysaroh, S., & Hisabi, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 4(2)

⁶³ Pratama, F. A. N. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, Vol 11(2), 377–392.

⁶⁴ Brigham, eugene F., & Daves, P. R. (2007). Intermediate financial management. In *The British Accounting Review* (Vol. 21, Issue 3). Thomson Higher Education. hal 564

⁶⁵ OJK. (2023). Statistik Perbankan Syariah Sharia Banking Statistics. *Statistik Perbankan Syariah, Mi*, 5–24.

mengharuskan BPRS untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk memberdayakan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.⁶⁶

b) Penegasan Operasional

1. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba mengukur persentase kenaikan laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.⁶⁷ Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba bersih tahun bersangkutan dengan jumlah laba bersih tahun sebelumnya, lalu dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini, rumus perhitungan pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:⁶⁸

$$\text{Pertumbuhan Laba: } \frac{\text{Laba Bersih tahun } n - \text{Laba Bersih tahun } (n-1)}{\text{Laba Bersih tahun } (n-1)} \times 100\%$$

2. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan pengukuran risiko yang akan dihadapi bank jika gagal untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposannya dengan aset likuid yang dimiliki.⁶⁹ Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yaitu rasio perbandingan antara aset likuid dengan total aset yang dimiliki bank.⁷⁰

⁶⁶ Mardhiyatur Rosita Ningsih. (2021). Kinerja Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid-19 : Studi Kasus Pada BPRS di Jawa Barat. *Islamic Economics, Finance, and Banking*, June.

⁶⁷ Agustina, R. (2016). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(01), 85–101

⁶⁸ Harahap, S. S. (2015). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 310

⁶⁹ Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan, Cetakan Sebelas* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

⁷⁰ Alper, D., & Anbar, A. (2011). Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey. *Montenegrin Journal of Economics*, 2(4), hal 146

Dengan membandingkan *liquid asset* dengan *Total asset*, maka akan diketahui informasi mengenai perbandingan besarnya aset likuid dari total aset yang dimiliki, dimana aset likuid tersebut dapat digunakan untuk memenuhi likuiditas bank seperti kegiatan pembiayaan, penarikan dana oleh deposan. Rumus perhitungan rasio likuiditas adalah sebagai berikut:⁷¹

$$\text{Rasio likuiditas: } \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

3. Efisiensi Manajemen

Penilaian *governance outcome* dilakukan dengan menilai efisiensi manajemen dalam mengelola biaya operasional dan mengoptimalkan pendapatan operasional.⁷² Oleh karena itu penilaian efisiensi manajemen menggunakan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO dihitung dengan membandingkan biaya operasional (*operating cost*) dengan pendapatan operasional (*operating revenue*). Dengan menggunakan rasio tersebut, maka akan diketahui kinerja manajemen dalam mengelola biaya dan mengoptimalkan pendapatan. Rumus perhitungan untuk mencari rasio BOPO sebagai berikut:⁷³

$$\text{Rasio BOPO : } \frac{\text{Biaya (Beban)operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

⁷¹ Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). RajaGrafindo Persada. Jakarta.hal 135

⁷² Indonesia, B. (2013). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Manajemen Good Corporate Governance*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES) Bank Indonesia: Jakarta. [http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/GCG Complete.pdf](http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/GCG%20Complete.pdf)

⁷³ Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S. & Veithzal, A.P. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik, Edisi Pertama, Cetakan Pertama*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. Hal 482

4. *Earnings* atau Profitabilitas

Earnings disebut juga sebagai pendapatan bersih dalam perusahaan atau disebut juga laba. Menurut Sugeng laba adalah pendapatan (*revenue*) yang diperoleh lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan.⁷⁴ Profitabilitas adalah perhitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.⁷⁵ Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.⁷⁶ Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas manajemen dalam melakukan kegiatan operasinya. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk menilai *earnings* atau profitabilitas perbankan adalah *return on asset* (ROA).⁷⁷ Rumus perhitungan *return on asset* sebagai berikut:⁷⁸

$$\text{Return on asset} : \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. Permodalan

Permodalan menjadi faktor penting untuk memenuhi kebutuhan dana bagi operasional bank umum syariah. Tanpa modal yang cukup, kegiatan operasional bank akan terganggu. Oleh karena itu perlu penilaian terhadap permodalan yang dimiliki oleh bank. Salah satu penilaian permodalan bank

⁷⁴ Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Yogyakarta: Deepublish. Hal 139

⁷⁵ Hanafi, M. M. (2023). *Manajemen Keuangan Edisi 2*. BPFE-Yogyakarta. Hal 35

⁷⁶ Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Kelima)*. UPP STIM YKPN Yogyakarta. Hal 156

⁷⁷ Abdul Aziz Junaedi, Rio Hadi Winata, & Mutmainnah. (2021). Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi. In *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)* (Vol. 5, Issue 2).

⁷⁸ Hanafi, M. M. (2023). *Manajemen Keuangan Edisi 2*. BPFE-Yogyakarta. Hal 35 hal 42

adalah dengan metode *Capital Adequacy Ratio* atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM). Rumus perhitungan untuk mencari *capital adequacy ratio* sebagai berikut:⁷⁹

$$\text{Capital Adequacy Ratio} : \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Terimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

6. Inflasi

Angka inflasi yang dihitung berdasarkan angka indeks dari beberapa macam barang yang diperjualbelikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok masyarakat). Berdasarkan data harga itu, disusunlah suatu angka yang di indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai indeks harga konsumen (IHK) atau consumer price index. Inflasi dapat dihitung dengan rumus berikut:⁸⁰

$$\text{Inflasi} : \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Inflasi : laju inflasi pada tahun ke-n

IHK_n : indeks harga konsumen pada tahun ke-n

IHK_{n-1} : indeks harga konsumen pada tahun ke-n-1

7. Ukuran Perusahaan

⁷⁹ Asiyah, B. N., Septiana, A., & Wahyudi, A. (2022). Determinants of Bank Mu'amalat Indonesia's Non-Performing Financing: Internal and External Reviews. *El-Qish: Journal of Islamic Economics*, 2(2), 97–112. <https://doi.org/10.33830/elqish.v2i2.4157.2022>

⁸⁰ Putong, I & Andjaswati, N.D. 2008. *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Pertama*. Mitra Wacana Media. Jakarta hal 134

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan, atau nilai aktiva.⁸¹ Sedangkan Oktavia et al mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui total aset atau total aktiva.⁸² Untuk mengukur besarnya perusahaan menggunakan pertumbuhan total aktiva atau aset dari BPR Syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini.⁸³

$$\text{Pertumbuhan Aset: } \frac{\text{Total Aset tahun } n - \text{Total Aset tahun } (n-1)}{\text{Total Aset tahun } (n-1)} \times 100\%$$

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Untuk lebih jelas diuraikan sebagai berikut ini :

Bagian Awal : pada bagian awal ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan abstrak.

⁸¹ Riyanto, Bambang. 2011. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 4. Yogyakarta: PT BPF. Hal 313

⁸² Oktavia, V., Jefri, U., & Kusuma, J. W. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2). <https://doi.org/10.46306/rev.v1i2.16>

⁸³ Brigham, Eugene F., & Daves, P. R. (2007). Intermediate financial management. In *The British Accounting Review* (Vol. 21, Issue 3). Thomson Higher Education. hal 564

Bagian Utama : pada bagian utama ini dibagi menjadi enam bagian bab yang didalamnya terdapat sub bab dan anak sub bab, antara lain:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini berisikan pokok dalam penulisan tesis yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi teori yang membahas mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, menguraikan tentang kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual teoritik dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan dan instrument penelitian serta teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan penjelasan mengenai hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

5. BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang isi dari pembahasan mengenai jawaban masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

6. BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini berisikan tentang dua hal yaitu kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.

Bagian Akhir : pada bagian akhir dari penulisan tesis ini memuat beberapa hal yaitu daftar rujukan atau pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.